

MEMBELA TANAH AIR SEBAGAI SYIAR DAKWAH (Suatu Gerakan Millenarisme* dalam Diri Cut Nyak Dien)

Umar Latif

Abstrak

Sebagai wujud dari proses penciptaan manusia, Tuhan Swt telah memberikan masing-masing pihak keragaman dan kelebihan yang satu sama lain. Keragaman dan kelebihan ini bukan merupakan kunci pembeda yang mesti dinilai sakral, melainkan wujud kesetaraan yang saling mengisi satu sama lain. Oleh karena itu, dimensi perbedaan kendati diperankan melalui seorang wanita hanya bersifat kodrati (alamiah). Artinya, perbedaan itu hanya diukur sebatas anatomi tubuh semata yang menjadi legalisasi utama dalam menjalankan pelbagai mobilitas fenomena sosial, dan ini perlu penegasan secara objektif tanpa mengandung unsur bias, sekiranya kemampuan bertindak dari seorang perempuan melebihi standar seorang laki-laki dalam menjalankan kehendak inisiatifnya dalam rangka membela tanah air; dan itu ada pada diri Cut Nyak Dien.

Kata Kunci: *Tanah Air, Syiar Dakwah dan Millenarisme.*

Pendahuluan

Sejarah,¹ ketika dibahasakan dalam ruang politik, dia akan menjelma dalam ragam interpretasi. Kesadaran, kebangsaan, keadilan sosial serta penyatuan dalam

*Millenarisme berasal dari kata Millenium, yaitu suatu kepercayaan yang hidup berukar-akar dalam masyarakat, kemudian datang suatu perubahan mendasar yang berbentuk keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian yang sempurna dalam kehidupan. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 614-615. Mensikapi literasi ini, penulis mencoba menjelaskan millenarisme dalam bentuk gerakan politik para pejuang tanah air dengan maksud dan tendensi politik ideologi keagamaan yang bertujuan membangun suatu perubahan sosial dalam kehidupan duniawi-an. Perubahan sosial-pun dicap sebagai “iklim baru” untuk memberantas praktek-praktek anarkisme kekuasaan (*status qua*) para penjajah. Dan, dalam melakukan perubahan—mereka rakyat cenderung menggunakan dua pendekatan; *Pertama*, politik keagamaan (dakwah). Dan *kedua*, politik multi-dimensi. Dalam pendekatan multi-dimensi—sepertinya para penjajah ibarat memiliki sikap yang tinggi—dan bahkan mereka sering menyebutkan; “Kekuasaan adalah aku”, dan ini yang kemudian tidak diterima oleh kelompok para pejuang tanah air. Lihat Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Atropologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hlm. 295-296.

¹ Secara definitif—sejarah menurut Kontowijoyo adalah rekontruksi masa lalu; yang terdiri dari manusia, waktu, tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial, atau bahkan tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya, dan terinci. Dan semuanya tentu memiliki peran dan objek masing-masing

satu tubuh (*solidaliter*) akan berubah menjadi berhala-berhala kebencian, keserakahan, anti-kemanusiaan, atau bahkan memunculkan egosentris, emosional, dan sikap dualistik. Sungguh pun demikian, kekuatan sejarah, sesungguhnya, mampu dijadikan sebagai pusat pembentukan kesadaran kolektif (*center of rational thought*), kebebasan, dan sumber inisiatif atas berbagai reaksi perjuangan. Hal yang sama juga berlaku atas kehendak kekuatan moral yang menjadi alat instrumental yang sangat ampuh untuk membangun keyakinan pada nilai-nilai sejarah—dan juga bagian yang tidak terpisahkan dalam menghadapi kemajuan pembangunan masa depan.

Adapun pembentukan kesadaran sejarah yang hendak ditangkap oleh penulis adalah sebuah kajian mengenai kehendak berbuat atau kreator dari sosok diri pada Cut Nyak Dhien—di mana persoalan tersebut mengandung indikasi dan muatan politik². Oleh karena itu, pendekatan yang barangkali dianggap seimbang adalah peran budaya dan agama. Pendekatan tersebut, setidaknya, mampu memberikan input

sebagai sarana pembenaran untuk diteliti secara tuntas, sehingga dapat diharapkan dan mengandung nilai-nilai yang objektif. Lihat Kontowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 13-19. Lihat juga Taufik Abdullah, [ed.], *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 105. Oleh Karena itu, wajar saja Francis Fukuyama dengan sikap emosional-kritis menawarkan satu pemahaman bahwa sejarah umat manusia tidak sama dengan sejarah alam semesta. Dia tidak terlahir melalui kumpulan-kumpulan (ensiklopedik) mengenai segala hal yang diketahui tentang umat manusia, melainkan lebih merupakan upaya untuk menemukan sebuah pola bermakna dalam perkembangan masyarakat manusia secara umum, seperti; persamaan kesempatan, kebebasan, rasionalitas, demokrasi, dan pendidikan. Lihat Francis Fukuyama, [peng.], R.Z. Leirissa, *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 111-115.

² Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, karangan W.J.S. Poerdarminta, politik diartikan dengan pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti; tata cara pemerintahan dan dasar-dasar pemerintahan, atau bisa juga berarti segala sesuatu tindakan (kebijaksanaan), siasat mengenai pemerintahan suatu negara atau terhadap negara lain. Lihat W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 763. Karena pemahaman ini (politik), maka bagi penulis cenderung beranggapan hal ini sebagai suatu sistem yang memiliki peran politik dengan tingkat intensitas perubahan konsepsi dari yang lama menuju yang baru yang berisikan, antara lain; ketentuan-ketentuan tentang siapa sumber kekuasaan, siapa pelaksanaan kekuasaan, apa dasarnya dan bagaimana cara menentukan serta kepada siapa pelaksanaan kekuasaan itu bertanggung jawab, dan bagaimana bentuk tanggung jawab. Lihat Juga Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI-Press, 1990), hlm. 2-3. Untuk itu, penulis cenderung membahasakan politik, dalam pemahaman ini, dengan karakter dan perilaku seseorang yang haus pada kekuasaan. Sehingga literasi politik seperti pada terma di atas adalah ibarat produsen, sedangkan masyarakat adalah konsumen yang hanya menjadi pelaku-pelaku pasif dalam bertindak. Atau bisa saja politik ibarat pengusaha dan penjual yang memiliki otoritas tunggal dalam mendistribusikan barangnya kepada konsumen.

atas fenomena politik saat itu, yakni pengaruh antara budaya penjajah (primordial) dengan budaya para pejuang (millenarisme). Sementara pendekatan ini berfungsi meluas dalam memahami konflik-politik, dan paling tidak, bertujuan mampu mengedepankan nilai-nilai ke-patriotisme pada saat melawan penjajah melalui pendekatan budaya keagamaan.

Pemetaan dalam konteks budaya dan keagamaan dapat disorot dan ditandai adanya pengaruh perkembangan kekuasaan politik dan ajaran Islam di Timur Tengah, India, dan Cina, yang kemudian melahirkan kekuasaan politik Islam di Nusantara Indonesia dan sekitarnya, yaitu, Leran, Samudra Pasai, Aceh, Demak dll. Kekuasaan politik Islam tersebut menggantikan kekuasaan politik atau kerajaan Hindu dan Budha,³ Seperti Tarumanegara, Kutai, Padjajaran, Talaga, dan lain-lain.

Pada pertengahan abad ke-19 terjadi suatu perkembangan kolonialisme imperialisme yang sangat pesat yang dilakukan oleh kaum penjajah negara-negara di Eropa Barat yang ditandai dengan ekplanasi geografi dan persaingan kolonialisme.⁴ Pada masa itu, Aceh terkenal sebagai gudang lada dan pinang di Pulau Sumatera. Jikalau pantai baratnya merupakan gudang lada (*the papper coast*), maka pantai utaranya merupakan daerah pinang (*bettel nut coast*). Kota-kota pelabuhan yang banyak disinggahi oleh kapal-kapal niaga. Sebaliknya, wilayah Meulaboh dan Daya merupakan pusat pertambangan emas dan kayu dengan bijih logam.⁵ Karenanya letaknya yang strategis ini, dalam perjalanan sejarahnya, Aceh banyak didatangi oleh berbagai bangsa asing dengan berbagai macam kepentingan seperti perdagangan, diplomasi, dan sebagainya.

Kedatangan berbagai bangsa-bangsa asing itu merupakan hal yang penting bagi perkembangan Aceh sendiri, baik secara politik, kultural maupun ekonomi. Meskipun demikian, di antaranya para pedagang asing itu terdapat pula pendatang

³Ahmad Mansyur S, *Api Sejarah 1*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2009), hlm. 90.

⁴Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: UGM Press, 1991), hlm. 193.

⁵Nur El Ibrahimy, *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 5.

yang melakukan tindakan-tindakan yang didorong oleh kolonialisme dan imperialisme, baik di Aceh sendiri maupun di kawasan sekitarnya.⁶ Pada masa penjajahan kolonial Belanda terjadi perubahan persetujuan perjanjian Traklat London, yang mengizinkan Belanda untuk menginjakkan kakinya di Aceh, dalam meluaskan usaha daerah jajahannya, pemerintah Hindia-Belanda pada akhir bulan Agustus 1872 mengirimkan beberapa utusannya ke Aceh untuk membujuk Sultan Aceh supaya mau mengakui tunduk di bawah pemerintahan Hindia Belanda dengan cara mau berdamai, dan bujukan itu pada akhirnya ditolak oleh Sultan Aceh.⁷

Pemerintah Belanda di Batavia pada tanggal 26 Maret 1873 mengirimkan ultimatum kepada Rakyat Aceh, agar Aceh menyerah.⁸ Sultan Aceh dituduh telah berkhianat karena melanggar perjanjian perdamaian dan persahabatan antara kerajaan Belanda dan Aceh. Karena jawaban Sultan Aceh tidak memuaskan pihak Belanda, maka Nieuwenhuyzen menyampaikan ultimatum atau *manifesto* perang tanggal 26 Maret 1873 kepada Kerajaan Aceh. Dan pertemuan Singapura oleh Belanda disebut sebagai Het Verraad Van Singapore atau pengkhianat (dari atau di) Singapura. Sehingga mereka harus bertanggungjawab atas terjadinya perang Aceh-Belanda tersebut.

Pada tanggal 5 April 1873 tampilkanlah suatu kesatuan penyerbu Belanda yang cukup dan lengkap. Pasukan ini dipimpin oleh Mayor Jenderal J.H.R. Kohler, seorang Panglima tertinggi militer ekspedisi terhadap Aceh dan Komandan teritorial Sumatera Barat. Belanda lalu menyerang Aceh secara langsung dikarenakan Aceh terus menolak berdamai dan tunduk di bawah pimpinan Belanda. Untuk berperang dengan rakyat Aceh, Belanda bersiap diperaikan Aceh dengan 6 buah kapal uap, 2 buah kapal angkatan laut, 5 buah kapal barkas, 8 buah kapal peronda, sebuah kapal komando, 6

⁶Sofyan Ismail, *Perang Kolonial Hindia Belanda di Aceh*, (Bandung: Pusat dokumentasi dan informasi Aceh, 1977), hlm. 28.

⁷Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 36.

⁸Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergejolak*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafi ti, 1992), hlm. 14.

buah kapal pengangkat dan 5 buah kapal layar.⁹ Operasi militer ini menurut Kohler merupakan gerakan militer terbesar yang pernah diikutinya sebagai Perwira. Sejak saat yang pertama, perang Aceh secara militer pun lain daripada perang yang terdahulu.¹⁰ Dalam operasi militer ini Jendral sendiri tewas dalam pertempuran.

Di antara gejolak peristiwa yang mengisi lembaran sejarah Islam di Indonesia adalah Perang Aceh, karena perang tersebut tidak hanya merupakan perang sebagai suatu perlawanan rakyat Aceh dalam menghadapi kolonialisme Belanda, namun juga perang untuk membela tanah air dari serangan orang-orang kafir. Karena itu, tindakan melawan penjajah merupakan perang jihad, seperti yang dianjurkan dan diwajibkan dalam Islam. Unsur jihad dalam Perang Sabil digunakan sebagai basis ideologi hukum untuk berperang melawan *Kaphee* Belanda (kaum penjajah). Perlawanan rakyat Aceh dapat dikatakan sebagai perjuangan rakyat semesta. Hal ini dikarenakan segenap lapisan masyarakat turut aktif mengembangkan darma baktinya. Rakyat bahu membahu dan bekerjasama dengan kaum bangsawan dan kaum ulama yang berjasa membangkitkan semangat rakyat dengan terus menerus mengkhotbahkan kisah-kisah peperangan, seperti hikayat Perang Sabil, hikayat perang Gompeni, syair perang Aceh.¹¹

Sejak berkecambuknya perang Aceh-Belanda, wanita-wanita Aceh sudah bahu membahu dengan kaum pria untuk menentang penjajah Belanda. Wanita Aceh berjuang jihad fisabilillah, menampik setiap perundingan dan hal itu merupakan tabiat mereka yang keras dengan hanya mengenal satu semboyan “membunuh atau dibunuh”.¹² Adapun Cut Nyak Dhien adalah nama tokoh perjuangan perempuan Aceh, yang ikut berperang serta menggentarkan dari segala rangkaian panjang sejarah peperangan kolonial Belanda di Aceh. Cut Nyak Dhien adalah seseorang keturunan

⁹Ibrahim Alvian, *Perang di Jalan Allah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 65.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Nugroho Notosusanto dan Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Jilid 4*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 253-254.

¹²Zakaria Ahmad, *Cut Nyak Meutia*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), hlm. 17.

Uleebalang, yang menikahi Umar atau Tengku Umar lalu mengambil alih perlawanan ketika suaminya meninggal di ujung bedil kompeni, hingga akhirnya beliau diasingkan ke Tanah Sunda tepatnya di Sumedang, dan akhirnya meninggal di tanah buangan pada tahun 1908.¹³

Membela Tanah Air dan Misi Kebebasan

Berdasarkan sejumlah penuturan dari sejumlah literatur bahwa semangat melawan penjajah pasca mending suaminya, Teuku Umar, begitu besar dalam diri Cut Nyak Dien, yang kemudian beliau meminta izin kepada kaki tangan Teuku Umar, yakni Pang Laot agar Cut Nyak Dien diizinkan mengambil peran suaminya demi melawan penjajah.¹⁴ Semangat ini tentu saja mengandung makna positif berdasarkan terminologi hukum perang, dimana objeknya adalah penjajah. Namun keinginan yang besar ternyata tidak sejalan dengan dukungan sekitarnya, dimana pada tahun 1904, Pang Laot memberitahukan keberadaan Cut Nyak Dien kepada Belanda, dengan maksud keprihatinan terhadap kesehatan Cut Nyak Dien yang begitu buruk, sehingga Belanda bersedia merawatnya.

Sinopsis di atas adalah wujud dimana suara rakyat yang merasa tertindas pada saat melawan penjajah harus menerima kenyataan untuk menyerah tanpa ada perundingan atau lebih tepatnya tanpa ada kesepakatan. Perihal ini tentu saja mengandung makna metaforis, dengan tujuan hendak mengedepankan kekuatan moral dalam proses negosiasi. Karena itu, penunjukan keberadaan Cut Nyak Dien adalah politis. Hal ini didasari atas pernyataan Van Vauuren yang sangat mengagumi jiwa kepemimpinan Cut Nyak Dien dan semangat mengabdikan diri dalam jalur peperangan.¹⁵

¹³Kisah kepahlawanan Cut Nyak Dien dapat dilihat dalam tulisan Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Dien*, (Jakarta: Departemen P dan K, 1982), hlm. 36 dst.

¹⁴M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm. 98.

¹⁵Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak...*, hlm. 97-98.

Perilaku dan semangat dalam menentukan sikap secara konsisten dalam diri Cut Nyak Dien merupakan cerminan yang patut ditiru dalam menebar nilai-nilai kabajikan. Gambaran dan dinamika perjuangan Cut Nyak Dien sejalan dengan konsep dakwah, yang berusaha memberikan frame untuk pengembangan masyarakat agar tidak kehilangan bentuk dasar kebahagiaan yang seharusnya dimiliki dengan perubahan dan kemajuan yang sulit diprediksikan. Proses penyelenggaraan dakwah yang meliputi multi aspek dilakukan dalam rangka mencapai kondisi yang ideal dan relevan dalam Islam. Oleh karenanya, dakwah memiliki tujuan yang harus diwujudkan. Tujuan ini disebut tujuan dakwah. Sebagai faktor yang esensial dalam pelaksanaan dakwah, tujuan ini memberikan landasan bagi penentuan segenap perangkat yang akan digunakan dalam penyelenggaraan dakwah.

Senada demikian, Abd. Rosad Saleh (1993), membagi tujuan dakwah menjadi dua, yaitu tujuan utama dan tujuan departemental. Tujuan departemental adalah tujuan dari setiap jenis kegiatan dakwah. Adapun tujuan utama adalah tujuan akhir dari proses dakwah secara keseluruhan, yaitu terwujudnya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia kemudian menjadi dasar yang akan menentukan perolehan kebahagiaan di akhirat. Upaya yang terpenting adalah bagaimana mengatur kehidupan dunia agar berkembang dan maju, dengan ruh akhirat yang tetap tergambar dalam perjalanannya.¹⁶

Manajemen kehidupan dunia diarahkan pada "pembentukan *khairul ummah* yang basisnya didukung oleh muslim yang berkualitas *khairul bariyyah*. Untuk mewujudkan *khairul ummah* maka terlebih dahulu membentuk *khairul bariyyah*, karena ummah merupakan suatu kesatuan dari segenap sistem dan pengendaliannya adalah manusia. Sementara *khairul bariyyah* adalah sebagaimana dijelaskan dalam surah *al-Bayyinah* ayat 7, yaitu yang beriman dan mengerjakan amal shaleh.

¹⁶Abd. Rosad Saleh, *Urgensi Manajemen dalam Berdakwah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993), hlm. 65.

Untuk mewujudkan *khairul bariyyah* atau sebaik-baiknya makhluk maka akan diperlukan penghayatan nilai Islam secara mendalam. Dalam rumusan hasil lokakarya di Ciawi dijelaskan: "*khairul bariyyah* dapat terwujud, jika iman dapat ditransformasikan menjadi tatanan Islam, konsep-konsep Islam ditransformasikan menjadi lembaga Islam dan sebagainya".¹⁷ Manusia sebagai makhluk sosial akan saling membutuhkan ini akhirnya akan saling mengikat setiap individu untuk berhubungan dengan individu lainnya. Dalam hubungan ini diperlukan pola yang mampu mengantar kepada kemaslahatan.

Dalam keterbatasan akal nya manusia masih dapat memikirkan dan menyadari bahwa tidak mungkin terwujudnya komunitas yang aman, yang membawa kebahagiaan tanpa adanya aturan-aturan yang disepakati. Atas dasar ini pengkajian-pengkajian sosial dirasakan penting. Mukti Ali,¹⁸ mengetengahkan bahwa ahli-ahli fikir dengan akal nya berusaha mencapai kebahagiaan...,ada yang ingin mencapai kebahagiaan abadi dengan mengumpulkan harta kekayaan, dengan ilmu, dengan kekuasaan dan kekuatan. Tetapi kenyataannya orang tak bisa mencapai kebahagiaan abadi dengan hal-hal tersebut di atas.

Meskipun demikian dalam standar tertentu ada juga pendapat para ahli yang membantu terwujudnya masyarakat dengan pola hubungan yang baik, hanya saja gejala perubahan terkadang berhasil menggeser nilainya. Dalam kondisi demikian manusia dituntut untuk mengkaji kembali apa yang telah dirumuskan. Ke semua ini bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan individu dengan mewujudkan pola hubungan masyarakat yang sebaik-baik nya, yaitu pola hidup yang seimbang antara kepentingan individu dan masyarakat. Setiap individu berhak menentukan prinsip nya untuk menerima atau tidak, dan setiap individu yang menerima kebenaran Islam maka harus pula menerapkannya dalam pola sikap, pola pikir dan tingkah lakunya. Secara lembaga upaya pengendalian individu menuju kemaslahatan adalah berupa

¹⁷Dekan-dekan IAIN se-Indonesia, *Rumusan Hasil Lokakarya*, (Ciawi, 1994), hlm. 4.

¹⁸Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1981), hlm. 80.

sanksi hukum, baik dalam satu negara, instansi, atau apa saja yang menspesifikasikan diri pada kriteria tertentu. Namun bagaimanapun upaya ini dipersiapkan tetap memiliki kelemahan karena kendali tersebut berada di luar diri individu.

Nilai-nilai Millenarisme

Nilai merupakan komponen evaluatif dari suatu kepercayaan, mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat normatif yakni memberitahu informasi tentang baik dan buruk, benar dan salah, yang harus dibela dan tidak dibela, dan apa yang harus diperjuangkan. Selain itu, nilai lazimnya bersumber dari isu filosofis yang merupakan bagian dari lingkungan budaya karena bersifat stabil dan dan menetap.¹⁹

Secara umum menurut Mc Guire, sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat akan seperangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai motivasi atau prinsip yang menjadi pedoman hidup.²⁰ Dalam konteks realitasnya, nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap. Nilai merupakan sebuah motivasi dalam kehidupan yang memberi makna dalam perilaku individu. Karena itu, nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu individu siap untuk mengorbankan hidupnya demi mempertahankan nilai-nilai yang dianutnya.

Adapun nilai-nilai millenarisme yang terkandung dalam prinsip-prinsip mempertahankan tanah air yakni, *pertama*; nilai religiusitas. Religiusitas merupakan kemampuan seseorang dalam meyakini agama secara komprehensif dan holistik yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama, yakni dengan cara melaksanakan

¹⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hlm. 215-216 .

²⁰Mc Guire, *Meredith B, Religion: The Social Context*, (California: wadworth, Inc. 1981) hlm. 26.

segala perintah dan menjauhkan segala larangan agama. Untuk itu, religiusitas menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia. Sebab, religiusitas menjadi sumber moral dalam setiap pola pikir (*worldview*) dan tindakan (*behavior*). Nilai religiusitas juga terpatri dalam kepribadian para pahlawan Aceh dalam berjuang dan melawan agresi para penjajah. Nilai religiusitas tergambar dalam hadih madja berikut ini: “*Peutheun agama jeut tameuprang, meunan fireuman Allah ta’ala, kheun Agama beek tapeuwayang, ureung taloe prang beuget tajaga*” (Mempertahankan agama dibolehkan dengan berperang, begitulah firman Allah Swt, perintah Agama jangan dipermainkan, orang yang kalah dalam peperangan harus dijaga).

Kedua, pantang menyerah. Para pahlawan merupakan orang-orang yang pantang menyerah dalam mempertahankan tanah air dan membela agama. Sikap pantang menyerah para pahlawan Aceh tersebut tergambar dari historis perang Aceh yang memakan waktu ratusan tahun. Semisal, perang melawan Belanda di Bakongan (1925-1927) dan aksi di Lhong (1933), merupakan perang yang penuh heroik antara Aceh dan Belanda menunjukkan sikap pantang menyerah para pahlawan Aceh.²¹ Begitupula pada 8 Desember 1941 pecahnya peperangan Aceh dengan Jepang menjadi awal mula para pejuang bangkit melawan para penjajah di bumi Aceh

Sikap pantang menyerah yang ditunjukkan oleh para pahlawan Aceh dalam melawan agresi Belanda dan Jepang tergambar dalam hadih madja di atas. Yakni setiap perjuangan pasti akan mendapatkan kemenangan. Belbagai kemenangan para pahlawan Aceh dalam melawan agresi Belanda dan Jepang merupakan indikasi sikap pantang menyerah yang telah menyemai menjadi kepribadian mereka. Sebab, dalam berbagai aktivitas para penerus Aceh dituntut untuk pantang menyerah, dan terus bekerja keras untuk mencapai cita-cita.

²¹AJ. Piekaar, *Aceh dan Peperangan dengan Jepang*, Alih Bahasa, Aboe Bakar, (Bandung: NV Uitgeverij W van Hoeve’s Gravenhage, 1998), hlm. 72.

Ketiga, nilai keberanian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berani diartikan sebagai mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya, tidak gentar dan tidak kecut (kbbi.web.id). Maka keberanian dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang menghujam dalam jiwa dan percaya diri untuk menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan. Keberanian merupakan salah satu kepribadian yang dimiliki oleh para pahlawan. Dengan sikap berani para pahlawan mampu mengusir para penjajah. Sikap keberanian ditunjukkan dalam segala bentuk kebaikan dalam mempertahankan kehormatan bangsa dan agama. Keberanian juga merupakan kepribadian para pahlawan Aceh dalam melawan penjajahan untuk mempertahankan kehormatan bangsa dan agama.

Keempat, nilai altruisme. Altruisme merupakan perilaku menolong orang lain tanpa mengharapkan keuntungan.²² Para pahlawan merupakan orang-orang yang telah berjuang untuk kepentingan bangsa dan agama tanpa mengharap pamrih. Maka sikap altruisme penting diterjemahkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sikap altruisme dipicu oleh faktor internal dan eksternal semisal suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiologis, dan situasional. Maka sikap altruisme pada diri seseorang menunjukkan kepedulian dan kepekaan, simpati dan empati kepada sesama tanpa pamrih.

Lebih lanjut, terdapat tiga karakteristik altruisme, yaitu (a) empati, merupakan satu kemampuan untuk merasakan penderitaan yang dialami oleh orang lain, sehingga tergerak untuk membantu tanpa pamrih, (b) keinginan memberi, berarti altruisme muncul karena keinginan atau maksud hati untuk membantu sesama, dan (c) sukarela, berarti apa yang diberikan kepada orang lain semata-mata karena hendak membantu dan merasakan penderitaan orang lain, bukan karena mengharapkan imbalan atau upah dan ucapan terimakasih. Sebab itu, altruisme

²²Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 221.

benar-benar sebuah perilaku yang keluar dari sanubari, seperti para pahlawan yang bermaksud untuk membela dan mempertahankan bangsa dan agama dari para penjajah.

Kelima, nilai nasionalisme. Nasionalisme diartikan sebagai sebuah paham kesadaran semangat cinta tanah air. Sebagai sebuah bangsa sikap nasionalisme wajib dipupuk kepada warga bangsa agar mencintai tanah air dengan sepenuh jiwa. Para pahlawan merupakan orang-orang yang memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Mereka lebih mencintai bangsa dan agamanya dibandingkan mereka sendiri. Sehingga nyawa mau mereka pertaruhkan dihadapan peluru para penjajah demi mempertahankan bangsa dan agama. Sikap nasionalisme ini telah melahirkan orang-orang yang bersemangat dan berjuang untuk memerdekakan bangsa sendiri dari para penjajah.

Oleh karena itu, kebenaran pada nilai-nilai agama dipandang sebagai kebenaran yang absolut, meski faktor keseimbangan menjadi hal urgen bagi manusia dalam mengkonfirmasi dirinya pada wilayah yang lebih istimewa. Dengan agama, manusia bisa bahagia, bebas dan menyenangkan, namun tidak sedikit dari mereka—dengan agama tidak mampu keluar dari belenggu dan bahkan terkadang lebih menyesatkan. Perkembangan manusia berdasarkan sisi humanistik telah membantu manusia meraih nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pengertian ini, maka masa depan manusia pada agama kapan pun tetap memiliki kekuatan yang sesungguhnya. Kepercayaan religius dalam suatu bentuk kehidupan manusia sering mengalami masa-masa dekaden, dengan oleh dimensi eksklusivistik dari setiap agama. Manusia dengan mudah mengkotomi kebenaran agama atas kebenaran agama yang lain, atau juga manusia yang beragama sering berubah menjadi biadab dan garang ketika ia berhadapan dengan agama yang lain. Bahkan para perancang atau tepatnya mereka yang akan menerapkan hukum agama sebagai peraturan yang legalistik hanya akan menimbulkan pemahaman yang statis dan memunculkan banyak korban.

Adapun sejumlah point-point di atas jika ditarik dalam kajian filsafat etika, secara umum dapat dideskripsikan bagaimana seseorang mencapai kebahagiaan tertinggi, paling tidak, memiliki hubungan yang harmonis antara pengembangan

intelektual dan praktik keseharian, dan jiwa sebagai pendorong lahirnya etika, di mana ilmu menjadi alat atau sarana atas pengembangan nilai-nilai yang terkandung di dalam diri manusia. Seseorang akan mampu menggapai kebahagiaan hidup, jika ia mampu menciptakan kebahagiaan moral dengan memenuhi sifat-sifat jiwanya. Di antara sifat tersebut adalah kemampuan menggali pengetahuan (ajaran normatif). Oleh karena itu, ilmu [pengetahuan] akan menuntun manusia—tidak hanya sebagai alat yang bersifat materi, melainkan bagian yang mengarah terhadap nilai-nilai kebahagiaan.²³ Setiap manusia mampu mencapai setiap jenis kebahagiaan dengan cara memenuhi sifat-sifat kebahagiaan tersebut. Ada dua hal yang dapat mempengaruhi manusia dalam mencapai kebahagiaan yang dimaksud; *pertama*, kondisi internal dan *kedua*, kondisi eskternal.

Pada tingkat yang *pertama*, di mana kondisi tersebut mencoba untuk mempengaruhi pemikiran dan arah kemampuan moral seseorang dalam rangka mengendalikan watak atau perilaku yang bersifat arogan. Yang *kedua*, di mana kondisi ini dipandang sebagai suatu keadaan yang terkait antara manusia dengan alam sekitarnya. Kedua kondisi ini yang kemudian dapat memperkaya jiwa seseorang dalam mencapai kebahagiaan dirinya. Dengan demikian, jiwa kepemimpinan dalam diri setiap pejuang tanah air tak terkecuali Cut Nyak Dien adalah keniscayaan yang memiliki karakter yang kuat dalam membela tanah air, dan itu dibuktikan secara sungguh-sungguh melalui dengan sebutan, “mendahului kepentingan bangsa, masyarakat di atas kepentingan dirinya sendiri”.

Adapun indikasi yang dimaksudkan di atas, bahwa nilai-nilai kebajikan dalam diri pejuang kemerdekaan serta bentuk pengendalian yang mungkin ditimbulkan akibat emosi kepada penjajah dapat diperjelas di antaranya sebagai berikut:

1. Tetap konsisten (*istiqamah*) dalam kebenaran (*al-haqq*);
2. Berpikir positif dan bersikap realistis dalam menerima apa pun;
3. Mampu mengatasi masalah serta memiliki solusi;²⁴

²³Pudjowijatno, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 34-36.

²⁴*Ibid.*

Untuk menjaga keseimbangan antara apa yang dipercayai sebagai nilai kebenaran dalam agama, dengan tingkat pengakuan yang terdapat dalam perbuatan manusia dipahami sebagai sebuah narasi berdasarkan kehendak Tuhan Swt. Bahkan perbuatan manusia tidak dikatakan maksimal, kalau manusia belum sepenuhnya menyerahkan diri sebagai predikat dalam menentukan spesifikasi perbuatannya sebagaimana tujuan agama. Meski kemudian, pengakuan dan minat seseorang pada sisi kemerdekaan secara universal dan kebebasan secara individual sangat-lah subjektif. Artinya, perbuatan manusia selalu menuntut pada pembenaran. Terlebih, akal pikiran manusia dianggap memiliki prestisius tinggi untuk membongkar nilai-nilai yang terkandung di dalam kepahlawanan sebagai kepercayaan manusia.

Penutup

Pemetaan dalam konteks budaya dan keagamaan dapat disorot dan ditandai adanya pengaruh perkembangan kekuasaan politik dan ajaran Islam di Timur Tengah, India, dan Cina, yang kemudian melahirkan kekuasaan politik Islam di Nusantara Indonesia dan sekitarnya, yaitu, Leran, Samudra Pasai, Aceh, Demak dll. Kekuasaan politik Islam tersebut menggantikan kekuasaan politik atau kerajaan Hindu dan Budha, Seperti Tarumanegara, Kutai, Padjajaran, Talaga, dan lain-lain. Di antara gejala peristiwa yang mengisi lembaran sejarah Islam di Indonesia adalah Perang Aceh, karena perang tersebut tidak hanya merupakan perang sebagai suatu perlawanan rakyat Aceh dalam menghadapi kolonialisme Belanda, namun juga perang untuk membela tanah air dari serangan orang-orang kafir. Karena itu, tindakan melawan penjajah merupakan perang jihad, seperti yang dianjurkan dan diwajibkan dalam Islam.

Sinopsis di atas adalah wujud dimana suara rakyat yang merasa tertindas pada saat melawan penjajah harus menerima kenyataan untuk menyerah tanpa ada perundingan. Namun perilaku dan semangat dalam menentukan sikap secara konsisten dalam diri Cut Nyak Dien merupakan cerminan yang patut ditiru dalam

menebar nilai-nilai kabajikan. Gambaran dan dinamika perjuangan Cut Nyak Dien sejalan dengan konsep dakwah, yang berusaha memberikan frame untuk pengembangan masyarakat agar tidak kehilangan bentuk dasar kebahagiaan yang seharusnya dimiliki dengan perubahan dan kemajuan yang sulit diprediksikan. Proses penyelenggaraan dakwah yang meliputi multi aspek dilakukan dalam rangka mencapai kondisi yang ideal dan relevan dalam Islam.

Untuk menjaga keseimbangan antara apa yang dipercayai sebagai nilai kebenaran dalam agama, dengan tingkat pengakuan yang terdapat dalam perbuatan manusia dipahami sebagai sebuah narasi berdasarkan kehendak Tuhan Swt. Bahkan perbuatan manusia tidak dikatakan maksimal, kalau manusia belum sepenuhnya menyerahkan diri sebagai predikat dalam menentukan spesifikasi perbuatannya sebagaimana tujuan agama. Meski kemudian, pengakuan dan minat seseorang pada sisi kemerdekaan secara universal dan kebebasan secara individual sangat-lah subjektif. Artinya, perbuatan manusia selalu menuntut pada pembenaran. Terlebih, akal pikiran manusia dianggap memiliki prestisius tinggi untuk membongkar nilai-nilai yang terkandung di dalam kepahlawanan sebagai kepercayaan manusia.

Endnotes

Abd. Rosad Saleh, *Urgensi Manajemen dalam Berdakwah*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1993

Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013

Ahmad Mansyur S, *Api Sejarah 1*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2009

AJ. Piekaar, *Aceh dan Peperangan dengan Jepang*, Alih Bahasa, Aboe Bakar, Bandung: NV Uitgeverij W van Hoeve's Gravenhage, 1998

Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Atropologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hlm. 295-296.

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008

Dekan-dekan IAIN se-Indonesia, *Rumusan Hasil Lokakarya*, Ciawi, 1994

Francis Fukuyama, [peng.], R.Z. Leirissa, *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*, Yogyakarta: Qalam, 2001

Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergejolak*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1992

Ibrahim Alvian, *Perang di Jalan Allah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987

Kontowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996

M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983

Mc Guire, Meredith B, *Religion: The Social Context*, California: wadworth, Inc. 1981

Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Dien*, Jakarta: Departemen P dan K, 1982

Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali, 1981.

Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI-Press, 1990

Nugroho Notosusanto dan Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Jilid 4*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992

Nur El Ibrahimy, *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*, Jakarta: Gramedia, 1993

Pudjowijatno, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: UGM Press, 1991

Sofyan Ismail, *Perang Kolonial Hindia Belanda di Aceh*, Bandung: Pusat dokumentasi dan informasi Aceh, 1977

Taufik Abdullah, [ed.], *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987

_____, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1983

W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991

Zakaria Ahmad, *Cut Nyak Meutia*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993